

Saat bahasa arab terasa menakutkan: mengapa mahasiswa membutuhkan metode belajar yang humanis

Nur Hidayatul Hasanah

program studi pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: nhidayatul320@gmail.com

Kata Kunci:

bahasa Arab, pembelajaran humanis, motivasi belajar, mahasiswa, suasana kelas

Keywords:

Arabic language, humanistic learning, learning motivation, university students, classroom atmosphere

ABSTRAK

Bahasa Arab sering dipersepsikan sebagai mata kuliah yang sulit dan menakutkan oleh sebagian mahasiswa, khususnya di perguruan tinggi. Persepsi ini tidak hanya dipengaruhi oleh kompleksitas struktur bahasa Arab, tetapi juga oleh pengalaman belajar yang kurang humanis dan cenderung menekan aspek afektif mahasiswa. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara reflektif mengapa mahasiswa membutuhkan metode pembelajaran bahasa Arab yang lebih humanis. Pembahasan difokuskan pada relasi antara pendekatan pembelajaran, suasana kelas, serta dampaknya terhadap motivasi dan keberanian mahasiswa dalam menggunakan

bahasa Arab secara aktif. Pendekatan humanis dipandang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan dialogis sehingga mahasiswa tidak merasa takut melakukan kesalahan dalam proses belajar. Dengan menempatkan mahasiswa sebagai subjek pembelajaran yang memiliki kebutuhan emosional dan psikologis, pembelajaran bahasa Arab diharapkan menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Artikel ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pendidik bahasa Arab untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengalaman belajar mahasiswa secara utuh.

ABSTRACT

Arabic is often perceived as a difficult and intimidating subject by many university students. This perception is not solely caused by the linguistic complexity of Arabic, but also by learning experiences that tend to overlook students' emotional and psychological needs. This article aims to provide a reflective discussion on why university students need a more humanistic approach in learning Arabic. The discussion highlights the relationship between teaching approaches, classroom atmosphere, and students' motivation and confidence in using Arabic actively. A humanistic approach is viewed as an effort to create a safe, supportive, and dialogical learning environment in which students feel comfortable making mistakes as part of the learning process. By positioning students as active subjects with diverse backgrounds and learning needs, Arabic learning can become more meaningful and enjoyable. This article is expected to serve as a reflective reference for Arabic language educators in developing teaching practices that focus not only on language mastery but also on students' overall learning experience.

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi masih sering dipersepsikan sebagai mata kuliah yang sulit, menegangkan, dan menuntut kemampuan linguistik yang tinggi. Persepsi tersebut tidak muncul tanpa sebab, melainkan terbentuk dari pengalaman belajar mahasiswa yang kerap berhadapan dengan metode pembelajaran yang kaku, berpusat pada dosen, serta minim ruang ekspresi. Akibatnya, bahasa Arab tidak jarang



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dipandang sebagai beban akademik, bukan sebagai sarana komunikasi dan pengembangan keilmuan. Dalam konteks mahasiswa, rasa takut dan cemas terhadap bahasa Arab dapat berdampak langsung pada motivasi belajar. Mahasiswa cenderung pasif di kelas, enggan berbicara, dan hanya berorientasi pada nilai akhir tanpa benar-benar memahami makna pembelajaran itu sendiri. Kondisi ini menjadi tantangan serius, terutama bagi program studi yang menjadikan bahasa Arab sebagai kompetensi utama. Jika dibiarkan, pembelajaran bahasa Arab berpotensi kehilangan esensi humanisnya sebagai proses pengembangan potensi peserta didik.

Pendekatan pembelajaran yang humanis menempatkan mahasiswa sebagai subjek belajar yang memiliki kebutuhan, emosi, dan latar belakang yang beragam. Pendekatan ini menekankan pentingnya suasana belajar yang aman, dialogis, dan menghargai proses, bukan semata-mata hasil. Dalam pembelajaran bahasa Arab, pendekatan humanis dapat diwujudkan melalui metode yang komunikatif, kontekstual, serta memberikan ruang kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk membahas pentingnya penerapan metode pembelajaran yang humanis dalam pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi. Pembahasan difokuskan pada bagaimana pendekatan humanis dapat mengurangi rasa takut mahasiswa terhadap bahasa Arab sekaligus meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Rasa Takut Mahasiswa Terhadap Bahasa Arab

Rasa takut terhadap bahasa Arab merupakan fenomena yang cukup umum ditemukan di kalangan mahasiswa. Ketakutan ini sering berakar pada anggapan bahwa bahasa Arab memiliki struktur gramatikal yang rumit, kosakata yang asing, serta tuntutan ketepatan pelafalan yang tinggi. Selain itu, pengalaman belajar sebelumnya yang cenderung menekankan hafalan kaidah tanpa praktik komunikatif turut memperkuat persepsi negatif mahasiswa terhadap bahasa Arab. Dalam praktik pembelajaran, rasa takut tersebut dapat muncul dalam bentuk kecemasan berbicara, keengganan bertanya, hingga rendahnya partisipasi di kelas. Mahasiswa lebih memilih diam karena khawatir melakukan kesalahan, merasa malu, atau takut mendapat penilaian negatif dari dosen maupun teman sebaya. Situasi ini secara tidak langsung menghambat proses pemerolehan bahasa yang seharusnya berlangsung secara aktif dan berkelanjutan. Ketakutan mahasiswa terhadap bahasa Arab tidak dapat dipandang sebagai persoalan individu semata, melainkan sebagai indikasi adanya masalah dalam pendekatan pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan upaya pedagogis yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, sehingga mahasiswa merasa nyaman untuk bereksplorasi, mencoba, dan belajar dari kesalahan.

Pembahasan

Pendekatan pembelajaran humanis dalam pembelajaran bahasa Arab menekankan pentingnya memanusiakan mahasiswa sebagai subjek utama dalam proses belajar. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif seperti perasaan aman, nyaman, dan dihargai. Dalam konteks bahasa Arab, pendekatan humanis menjadi relevan karena pembelajaran

bahasa sangat berkaitan dengan keberanian, kepercayaan diri, dan kesiapan emosional mahasiswa. Salah satu implikasi utama dari pendekatan humanis adalah terciptanya suasana kelas yang lebih dialogis dan partisipatif. Mahasiswa diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan mencoba menggunakan bahasa Arab tanpa rasa takut akan kesalahan. Kesalahan dipandang sebagai bagian alami dari proses belajar, bukan sebagai sesuatu yang harus dihindari. Kondisi ini dapat mendorong mahasiswa untuk lebih aktif berlatih, khususnya dalam keterampilan berbicara (maharah kalam).

Selain itu, pendekatan humanis mendorong dosen untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual. Penggunaan diskusi kelompok, permainan bahasa, simulasi percakapan, serta materi yang dekat dengan kehidupan mahasiswa dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Ketika mahasiswa merasa bahwa pembelajaran bahasa Arab relevan dengan realitas mereka, motivasi belajar cenderung meningkat secara signifikan. Pendekatan humanis juga berkontribusi dalam membangun hubungan yang positif antara dosen dan mahasiswa. Dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping belajar. Hubungan yang didasari empati dan komunikasi terbuka dapat mengurangi kecemasan belajar mahasiswa serta menciptakan iklim akademik yang suportif. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab secara keseluruhan. Dengan demikian, penerapan pendekatan pembelajaran humanis dapat menjadi alternatif strategis dalam menjawab persoalan rendahnya motivasi dan tingginya kecemasan mahasiswa terhadap bahasa Arab. Pendekatan ini tidak hanya membantu mahasiswa menguasai aspek kebahasaan, tetapi juga menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab sebagai bagian dari pengembangan akademik dan keilmuan.

Implementasi Pendekatan Humanis Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pendekatan humanis dalam pembelajaran bahasa Arab dapat diimplementasikan melalui berbagai strategi yang menempatkan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran. Dosen perlu menciptakan suasana kelas yang inklusif, terbuka, dan bebas dari tekanan berlebihan. Hal ini dapat dimulai dengan memberikan kesempatan yang sama kepada mahasiswa untuk berpartisipasi, serta menumbuhkan sikap saling menghargai dalam proses belajar. Dalam praktiknya, implementasi pendekatan humanis dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang komunikatif dan kolaboratif. Diskusi kelompok, role play, dan simulasi percakapan memungkinkan mahasiswa belajar bahasa Arab secara alami dan kontekstual. Aktivitas tersebut tidak hanya melatih kemampuan linguistik, tetapi juga membantu mahasiswa membangun kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Arab. Selain metode, peran dosen sebagai fasilitator juga menjadi kunci dalam pendekatan humanis. Dosen diharapkan mampu memberikan umpan balik yang konstruktif, memotivasi, dan tidak menghakimi kesalahan mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa akan memandang kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai kegagalan.

Pendekatan humanis juga berkontribusi dalam membangun hubungan yang positif antara dosen dan mahasiswa. Dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping belajar. Hubungan yang didasari empati dan komunikasi

terbuka dapat mengurangi kecemasan belajar mahasiswa serta menciptakan iklim akademik yang suportif. Dengan demikian, penerapan pendekatan pembelajaran humanis dapat menjadi alternatif strategis dalam menjawab persoalan rendahnya motivasi dan tingginya kecemasan mahasiswa terhadap bahasa Arab.

Peran Dosen Sebagai Fasilitator Pembelajaran Humanis

Dosen memiliki peran sentral dalam menerapkan pendekatan humanis pada pembelajaran bahasa Arab. Sebagai fasilitator, dosen tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan iklim belajar yang mendukung perkembangan emosional dan akademik mahasiswa. Sikap terbuka, empati, serta kemampuan memahami karakter mahasiswa menjadi faktor penting dalam membangun rasa aman di kelas. Dalam pembelajaran bahasa Arab, dosen yang berperan sebagai fasilitator akan lebih menekankan proses daripada hasil semata. Mahasiswa diberi ruang untuk mencoba, bereksperimen, dan melakukan kesalahan tanpa rasa takut. Umpan balik yang diberikan bersifat membangun dan memotivasi, sehingga mahasiswa terdorong untuk terus meningkatkan kemampuan berbahasanya. Pendekatan ini juga mendorong terjalannya komunikasi dua arah yang sehat antara dosen dan mahasiswa. Dengan adanya dialog yang terbuka, mahasiswa merasa dihargai dan dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Kondisi tersebut berkontribusi positif terhadap peningkatan kepercayaan diri dan motivasi mahasiswa dalam mempelajari bahasa Arab.

Lingkungan Belajar Yang Aman Dan Partisipatif

Lingkungan belajar yang aman dan partisipatif merupakan salah satu unsur penting dalam pendekatan pembelajaran humanis. Mahasiswa perlu merasakan bahwa ruang kelas bahasa Arab adalah tempat yang bebas dari tekanan psikologis, rasa takut, dan penilaian berlebihan. Ketika suasana kelas kondusif, mahasiswa akan lebih berani mengekspresikan ide, bertanya, serta menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang humanis juga ditandai dengan adanya interaksi yang sehat dan kerja sama antarmahasiswa. Kegiatan seperti diskusi kelompok, latihan dialog, dan kerja kolaboratif memungkinkan mahasiswa saling belajar dan saling mendukung. Melalui suasana yang partisipatif, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap positif terhadap proses belajar.

Kesimpulan dan Saran

Bahasa Arab kerap dipersepsikan sebagai mata kuliah yang sulit, menakutkan, dan penuh tekanan oleh sebagian mahasiswa. Persepsi ini tidak muncul tanpa sebab, melainkan terbentuk dari pengalaman belajar yang kurang menyenangkan, metode pengajaran yang terlalu menekankan aspek struktural, serta minimnya ruang aman bagi mahasiswa untuk melakukan kesalahan. Akibatnya, proses pembelajaran bahasa Arab sering kali kehilangan esensi komunikatifnya dan justru menjadi sumber kecemasan akademik bagi pembelajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan utama dalam pembelajaran bahasa Arab tidak hanya terletak pada materi, tetapi juga pada pendekatan yang digunakan dalam menyampaikannya. Pendekatan belajar yang humanis menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di

perguruan tinggi. Pendekatan ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek belajar yang memiliki latar belakang, kemampuan, dan kondisi psikologis yang beragam. Dengan suasana belajar yang suportif, dialogis, dan empatik, mahasiswa akan lebih berani mengekspresikan kemampuan berbahasanya tanpa takut disalahkan atau dihakimi. Bahasa Arab tidak lagi diposisikan sebagai beban akademik, melainkan sebagai sarana komunikasi dan ekspresi diri yang dapat dipelajari secara bertahap dan bermakna.

Pembelajaran bahasa Arab yang humanis juga mendorong dosen untuk lebih fleksibel dan kreatif dalam memilih strategi pembelajaran. Penggunaan aktivitas komunikatif, diskusi ringan, simulasi percakapan, serta pemberian umpan balik yang konstruktif dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa secara emosional maupun kognitif. Dengan demikian, relasi antara pengajar dan mahasiswa tidak bersifat hierarkis semata, tetapi berkembang menjadi relasi edukatif yang saling mendukung. Lingkungan belajar yang positif ini berpotensi menumbuhkan motivasi intrinsik mahasiswa dalam mempelajari bahasa Arab secara berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, disarankan agar pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi mulai diarahkan pada pendekatan yang lebih humanis dan berorientasi pada kebutuhan mahasiswa. Dosen diharapkan tidak hanya berfokus pada pencapaian target materi, tetapi juga memperhatikan pengalaman belajar mahasiswa secara utuh. Selain itu, mahasiswa perlu didorong untuk membangun sikap positif terhadap bahasa Arab dengan menyadari bahwa kesalahan merupakan bagian wajar dari proses belajar. Dengan sinergi antara pendekatan pengajaran yang humanis dan kesiapan mahasiswa sebagai pembelajar, pembelajaran bahasa Arab diharapkan dapat menjadi lebih inklusif, menyenangkan, dan bermakna.

Daftar Pustaka

- Akhsan, A., & Muhammadiyah, A. (2020). Model Belajar Dan Pembelajaran Bahasa Arab Generasi Milenial. *Lahjah Arabiyah: Journal of Arabic Language and Arabic Language Education*, 1(2), 105-119. (n.d.).
- Akil, A., Yainahu, E. S., Jangaopa, N., Al-Haddad, S. H., Hasan, U., Adam, A., & Said, S. A. (2025). Menakar Relevansi Pembelajaran Nahwu dan Sharaf dalam Konstruksi Skripsi: Perspektif Mahasiswa Semester Akhir Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ternate. *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 82-94.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Dörnyei, Z. (2001). *Motivational strategies in the language classroom*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511667343>
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press.
- Lestari, R. J. (2022). *Strategi Belajar Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi (Teori & Praktik)*. Penerbit Adab.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). Harper & Row.

- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511667305>
- Suryadi, A., & Nurhadi, N. (2020). Humanistic approach in foreign language learning: Building students' confidence and motivation. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(3), 456–462. <https://doi.org/10.17507/jltr.1103.14>
- Wright, T. (2010). Second language teacher education: Review of recent research on practice. *Language Teaching*, 43(3), 259–296. <https://doi.org/10.1017/S0261444810000030>